

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Desember 2018

BLOOMBERG: AZRPIAS:J

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 - 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		-9.68%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

Rincian Portfolio

Saham	92,08%
Kas/Deposito	7,92%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	7.69%
Bank Rakyat Indonesia	5.75%
Bank Mandiri Persero	5.09%
Hanjaya Mandala Sampoerna	4.37%
Astra International	3.97%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	75,75%
Filipina	0,00%
Hongkong	7,93%
Korea Selatan	4,11%
Malaysia	1,16%
Singapura	0,03%
Taiwan	1,50%
Thailand	1,61%

Informasi Lain

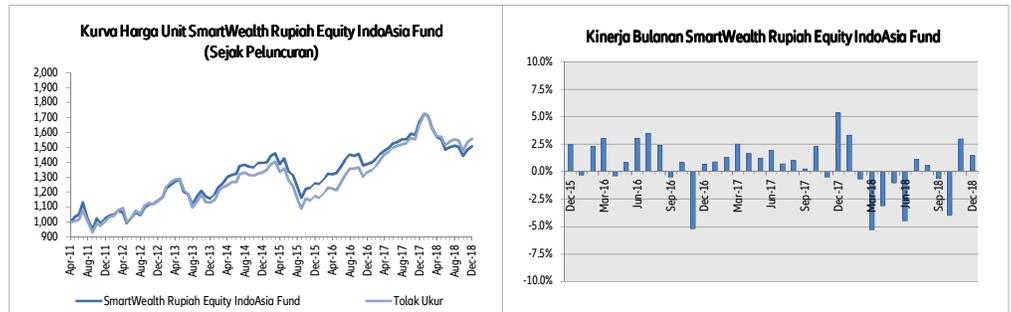
Total Dana (milyar IDR)	IDR 756.39
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 31 Desember 2018)	IDR 1,431.77	IDR 1,507.13

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	1.45%	0.32%	1.47%	-9.68%	19.60%	-9.68%	50.71%
Tolak Ukur*	1.17%	0.78%	2.77%	-5.46%	32.66%	-5.46%	55.64%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012, sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan -2.60% untuk bulan Desember. Di antara negara-negara Asia, yang berkinerja terbaik adalah Malaysia (+1,62%) dan Filipina (+1,53%). Pelaku pasar terbawah adalah China (-6,05%) dan Australia (-3,18%). China berada di posisi terbawah karena penjualan ritel, ekspor, dan aktivitas industri berkinerja buruk untuk bulan ini. Australia adalah pemain dengan kinerja terendah karena depresiasi mata uang. Malaysia dan Filipina adalah yang berkinerja terbaik karena pengembalian yang positif.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Desember 2018 pada level bulanan +0.62% (dibandingkan konsensus inflasi +0.53%, +0.27% di bulan November 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.13% (dibandingkan konsensus +3.01%, +3.23% di bulan November 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +3.07% (dibandingkan konsensus +3.07%, +3.03% di bulan November 2018). Inflasi ini dikarenakan oleh kenaikan harga barang makanan (terutama harga daging ayam dan telur). Pada pertemuan Dewan Gubernur 19-20 Desember 2018, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6.00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5.25% dan 6.75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0.99% menjadi 14,481 di akhir bulan Desember 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 14,339. Neraca perdagangan November 2018 mencatat defisit sebesar -2.50 miliar Dollar AS versus konsensus defisit -1.820 miliar dollar AS. Neraca perdagangan nonmigas pada bulan November 2018 mencatat defisit sebesar -0.583 miliar dolar AS, lebih buruk dari defisit sebesar -0.4 miliar dolar AS di bulan sebelumnya. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -1.46 miliar dollar AS pada November 2018, lebih tinggi dibandingkan defisit -1.42 miliar Dollar AS pada Oktober 2018. Defisit pada bulan ini adalah defisit terburuk sejak Juni 2017, yang disebabkan oleh penurunan dari pendapatan ekspor minyak mentah, pulp dan kertas, dan minyak mentah. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 120.7miliar pada akhir Desember 2018, lebih tinggi dibandingkan dengan USD 117.2miliar pada akhir November 2018. Kenaikan cadangan devisa pada Desember 2018 dipengaruhi oleh pendapatan devisa dari migas, penarikan utang luar negeri pemerintah, dan penerbitan global bonds.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih tinggi di 6,194.5 (+2.28% MoM) di bulan ini. Saham pendorong seperti UNVR, CPIN, TPIA, TOWR, dan INDF mengalami kenaikan sebesar 7.46%, 21.43%, 11.27%, 31.43% dan 12.88% MoM. Pasar saham negara berkembang melanjutkan penguatan yang dilatar belakangi oleh adanya perbaikan dalam pembicaraan perdagangan AS-China dan juga melemahnya harga minyak. Dari sisi domestik, kenaikan harga minyak sawit, belanja social pemerintah yang lebih tinggi dan juga stabilisasi mata uang rupiah memberikan katalis positif terhadap kepercayaan daya beli masyarakat di tahun 2019. Namun, meskipun sentiment berbalik positif di pasar negara berkembang, volatilitas diperkirakan akan tetap didorong oleh perkembangan dari eksternal. Investor masih terus mencermati perkembangan tarif perdagangan, harga energy dan juga pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat di China yang sedang mengalami perubahan besar dalam kebijakan ekonomi. Dari sisi sektor, Sektor Perkebunan mencatat performa paling baik di bulan ini, naik sebesar 6.47% MoM IIKP (Inti Agri Resources) dan DSNG (Dharma Satya Nusantara) menjadi pendorong utama, terapresiasi sebesar 26.98% dan 22.75% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Industri Dasar, yang naik sebesar 6.19% MoM. YPAS (Yanaprima Hastapersada) dan IKAI (Intikeramik Alamosri Industri) mencatat keuntungan sebesar 56% dan 31.78% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, mencatat kerugian sebesar 2.2% MoM. HDTX (Panasia Indo Resources) dan ESTI (Ever Shine Textile) menjadi penghambat utama, turun sebesar 23.64% and 19% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.